

Diskursus Pendidikan Seksual Dalam Hadist Tarbawi: Literature Review Batasan Aurat Dan Privasi Anak

Lukmanul Fattah ^{a,1,*}, Romlah Abubakar Askar ^{b,2}

^a UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

^b UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

¹lukmanulfattah6@gmail.com; ²romlah.askar@yahoo.com

*Correspondent Author; lukmanulfattah6@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

26-12-2025

Revised:

19-01-2026

Accepted:

20-02-2026

Keywords

Sexual Education, Hadith Tarbawi, Children's Aurat, Child Privacy, Literature Review.

ABSTRACT

This study aims to analyze the discourse of sexual education in *Hadith Tarbawi* with a focus on the limitations of children's *aurat* (private body parts) and privacy through a literature review approach. This study is motivated by the increasing need for sexual education that aligns with Islamic values amidst social developments and the challenges of the digital era that influence children's educational processes. The research employed a library research method by collecting data from the Qur'an, Hadith, classical Islamic literature, books, and scholarly articles relevant to sexual education, children's *aurat*, and privacy. Data analysis was conducted using content analysis techniques and a descriptive-analytical approach to identify the concepts of sexual education in *Hadith Tarbawi* and their relevance to contemporary child education.

The findings reveal that sexual education in *Hadith Tarbawi* does not merely address biological aspects but also encompasses *aurat* education, the cultivation of modesty (*al-hayā'*), privacy education, regulation of social interactions, and child self-protection. Hadiths concerning the protection of *aurat*, separation of sleeping arrangements, and the etiquette of asking permission indicate that Islam has introduced a sexual education system that is preventive, protective, and gradually adjusted to children's developmental stages. Classical literature emphasizes normative aspects such as *aurat*, morality, and ethical conduct, whereas contemporary literature expands these concepts into privacy education, *body awareness*, and child protection against sexual violence. The findings indicate that the concept of sexual education based on *Hadith Tarbawi* has strong relevance to contemporary child education as it integrates religious, moral, social, and child protection dimensions.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Pendidikan seksual pada anak merupakan salah satu isu yang semakin memperoleh perhatian dalam kajian pendidikan Islam kontemporer. Meningkatnya kasus kekerasan seksual, eksploitasi anak, paparan media digital, serta rendahnya pemahaman orang tua mengenai batas tubuh dan perlindungan diri anak menunjukkan bahwa pendidikan seksual tidak lagi dapat dipandang sebagai pembahasan yang tabu. Pendidikan seksual

justro menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter, perlindungan anak, serta penguatan nilai-nilai moral dan religius sejak usia dini. Dalam konteks ini, pendidikan seksual tidak dipahami secara sempit sebagai pembelajaran mengenai hubungan biologis, tetapi mencakup pembentukan adab, kesadaran tubuh, penjagaan aurat, penguatan rasa malu (*al-hayā'*), dan pendidikan privasi. Temuan berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan seksual dalam Islam diarahkan pada pengendalian diri, pemahaman batas tubuh, dan perlindungan anak dari perilaku menyimpang maupun kekerasan seksual. (Misbahul Munir, 2024)

Islam memberikan perhatian besar terhadap penjagaan kehormatan dan perlindungan diri sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya:

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka..." (QS. An-Nur [24]: 30).

Dalam perspektif Islam, pendidikan seksual memiliki dasar normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Akan tetapi, diskursus pendidikan seksual dalam hadis sering kali dipersempit hanya pada persoalan hukum hubungan laki-laki dan perempuan, sementara dimensi pendidikan anak, batas aurat, dan privasi belum banyak mendapatkan perhatian secara mendalam. Padahal, hadis-hadis tarbawi memperlihatkan adanya konsep pendidikan seksual yang bersifat preventif dan bertahap sesuai perkembangan anak. Salah satu hadis yang sering dijadikan dasar ialah perintah memisahkan tempat tidur anak pada usia tertentu, yang tidak hanya berkaitan dengan pendidikan ibadah, tetapi juga mengandung dimensi perlindungan seksual, pembentukan kesadaran tubuh, dan penjagaan batas fisik antarindividu. Kajian sebelumnya menegaskan bahwa pemisahan tempat tidur memiliki makna edukatif dalam menanamkan pemahaman mengenai aurat dan batas interaksi sejak dini. (Bakar, 2020)

Dalam perspektif hadis tarbawi, pendidikan seksual anak memperoleh landasan melalui sejumlah hadis yang berkaitan dengan pembiasaan perilaku, batas aurat, pendidikan rasa malu, serta pengaturan interaksi dalam keluarga. Salah satu hadis yang sering dijadikan dasar pendidikan seksual preventif adalah hadis Nabi Muhammad saw.:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنَةِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya pada usia sepuluh tahun serta pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud No. 495).

Hadis tersebut tidak hanya dipahami sebagai bagian dari pendidikan ibadah, tetapi juga mengandung nilai pendidikan seksual berupa pembentukan kesadaran tubuh, pembatasan kontak fisik, serta penanaman privasi sejak usia dini. Pemisahan tempat tidur menjadi salah satu bentuk pendidikan preventif agar anak memahami batas interaksi dan menjaga kehormatan diri.

Selain persoalan aurat, Islam juga memberikan perhatian terhadap aspek privasi anak. Konsep privasi tercermin melalui ajaran meminta izin sebelum memasuki ruang pribadi, pengaturan waktu tertentu dalam interaksi keluarga, serta pendidikan rasa malu sebagai bentuk penjagaan kehormatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadis tarbawi tidak hanya membahas aspek normatif keagamaan, tetapi juga memuat prinsip perlindungan psikologis dan sosial anak. Dengan demikian, pendidikan seksual dalam hadis dapat dipahami sebagai upaya membentuk kesadaran anak terhadap tubuhnya, menghormati ruang pribadi, serta memahami batas interaksi secara sehat dan bermartabat. (Lubis, 2024)

Penelitian mengenai pendidikan seksual dalam perspektif Islam umumnya masih berfokus pada tema pendidikan reproduksi, kesehatan seksual, atau pembahasan normatif mengenai aurat. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendidikan seksual, batas aurat, dan privasi anak dalam perspektif hadis tarbawi masih relatif terbatas. Sebagian penelitian membahas pendidikan seksual anak dalam hadis, namun belum mengembangkan analisis mengenai konstruksi privasi anak sebagai bagian dari pendidikan seksual Islam. Di sisi lain, penelitian tentang aurat lebih banyak diarahkan pada hukum fikih, bukan pada dimensi pedagogis dan perlindungan anak. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang akademik untuk melakukan sintesis literatur mengenai bagaimana hadis tarbawi membangun konsep pendidikan seksual berbasis aurat dan privasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diskursus pendidikan seksual dalam hadis tarbawi melalui kajian literatur dengan fokus pada batasan aurat dan privasi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan seksual Islam, hadis tarbawi, konsep aurat, serta perlindungan privasi anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan konstruksi konseptual mengenai pendidikan seksual berbasis hadis yang tidak hanya menekankan aspek biologis, tetapi juga mencakup dimensi adab, perlindungan diri, penjagaan kehormatan, dan pembentukan karakter anak sesuai nilai-nilai pendidikan Islam.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *literature review* atau kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis, identifikasi, dan sintesis berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan seksual dalam hadis tarbawi, khususnya mengenai batasan aurat dan privasi anak. Kajian pustaka digunakan untuk memperoleh pemahaman konseptual secara mendalam melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah yang relevan sehingga dapat menghasilkan konstruksi pemikiran baru mengenai pendidikan seksual berbasis hadis (Sugiyono, 2020). Metode *literature review* memungkinkan peneliti mengumpulkan dan menelaah berbagai hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan pola, tema, dan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang berkaitan dengan objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari sumber utama berupa kitab hadis dan literatur keislaman yang berkaitan dengan pendidikan anak, antara lain *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Riyadhus Shalihin*, serta kitab pendidikan Islam seperti *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional maupun internasional, buku pendidikan Islam, penelitian terdahulu, prosiding, dan dokumen ilmiah lain yang membahas pendidikan seksual, aurat anak, privasi, hadis tarbawi, dan perlindungan anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur (*library research*). Peneliti melakukan identifikasi sumber, seleksi literatur berdasarkan relevansi tema, klasifikasi data, serta pencatatan informasi penting dari setiap referensi. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki keterkaitan dengan pendidikan seksual dalam Islam; (2) membahas konsep aurat dan privasi anak; (3) memuat perspektif hadis atau pendidikan Islam; dan (4) diterbitkan dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah yang memiliki kredibilitas akademik. Tahapan ini dilakukan agar data yang digunakan sesuai dengan fokus penelitian. (Moleong, 2018)

Analisis data menggunakan model analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi literatur yang relevan dengan tema pendidikan seksual dalam hadis tarbawi. Selanjutnya, data disajikan melalui pengelompokan tema seperti konsep pendidikan seksual Islam, batasan aurat anak, pendidikan privasi, dan hadis-hadis yang berkaitan dengan perlindungan anak. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi dan sintesis sehingga diperoleh gambaran konseptual mengenai pendidikan seksual berbasis aurat dan privasi anak (Miles, Huberman, 2014).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari kitab hadis, buku pendidikan Islam, serta artikel penelitian terdahulu (Sugiyono, 2020). Proses ini dilakukan untuk memastikan konsistensi konsep mengenai pendidikan seksual, batas aurat, dan privasi anak dalam perspektif hadis tarbawi sehingga hasil sintesis yang diperoleh memiliki dasar akademik yang kuat.

Results and Discussion

1. Konsep Pendidikan Seksual dalam Perspektif Hadis Tarbawi

Pendidikan seksual dalam perspektif Islam merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk pemahaman anak mengenai identitas diri, batas tubuh, adab pergaulan, penjagaan kehormatan, serta pengendalian perilaku sesuai ajaran agama. Pendidikan seksual dalam Islam tidak dipahami sebatas pengetahuan biologis mengenai reproduksi, melainkan mencakup pembinaan moral, pembiasaan rasa malu (*al-hayā'*), penjagaan aurat, serta perlindungan diri dari perilaku yang menyimpang. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual merupakan bagian dari pendidikan akhlak dan karakter yang diarahkan pada terbentuknya manusia yang mampu menjaga kehormatan diri (*hifz al-'ird*) sejak usia dini (Ulwan, 2015).

Dasar pendidikan seksual dalam Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga pandangan dan kehormatan sebagaimana firman Allah Swt.:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ

Artinya:

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka." (QS. An-Nur [24]: 30)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual dalam Islam dimulai dari pembentukan kontrol diri, penjagaan pandangan, dan perlindungan kehormatan. Dengan demikian, pendidikan seksual memiliki orientasi preventif yang bertujuan menghindarkan anak dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat (Al-Ghazali, 2011).

Dalam hadis tarbawi, konsep pendidikan seksual tercermin melalui pembiasaan perilaku dan pendidikan bertahap sesuai perkembangan usia anak. Salah satu hadis yang menjadi dasar pendidikan seksual ialah hadis tentang pemisahan tempat tidur:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ عَشْرٍ وَقَرِّبُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya pada usia sepuluh tahun serta pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud No. 495)

Hadis tersebut tidak hanya berkaitan dengan pendidikan ibadah, tetapi juga mengandung nilai pendidikan seksual preventif. Pemisahan tempat tidur dipahami sebagai upaya membangun kesadaran terhadap batas fisik, menjaga aurat, dan membentuk pemahaman privasi sejak anak mulai memasuki fase perkembangan menuju baligh (Abu Dawud, 2009).

Konsep pendidikan seksual dalam hadis tarbawi juga tampak melalui pendidikan rasa malu (*al-hayā'*) yang dipandang sebagai fondasi moral dalam menjaga perilaku seksual. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Artinya:

"Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah rasa malu." (HR. Ibnu Majah No. 4181)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa rasa malu bukan dipahami sebagai kelemahan psikologis, melainkan mekanisme pendidikan yang berfungsi membatasi perilaku, menjaga kehormatan, dan membentuk kesadaran diri. Dalam konteks pendidikan seksual anak, penanaman *al-hayā'* menjadi dasar bagi pembentukan sikap menjaga aurat, menghindari perilaku terbuka, dan menghormati batas interaksi dengan orang lain (An-Nawawi, 2014).

Selain itu, pendidikan seksual dalam hadis tarbawi juga diwujudkan melalui pengajaran adab meminta izin sebagai bentuk penghormatan terhadap ruang privat. Prinsip ini selaras dengan firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya yang kamu miliki dan anak-anak yang belum baligh meminta izin kepada kalian pada tiga waktu tertentu..." (QS. An-Nur [24]: 58)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak perlu diajarkan konsep privasi sejak dini melalui pembiasaan meminta izin sebelum memasuki ruang tertentu. Pendidikan ini memiliki relevansi dengan pendidikan seksual karena membantu anak memahami batas tubuh, ruang pribadi, dan etika interaksi dalam keluarga (Quraish Shihab, 2002).

Hadis tarbawi juga memberikan perhatian terhadap pendidikan aurat melalui larangan memperlihatkan bagian tubuh tertentu di hadapan orang lain. Rasulullah saw. bersabda:

احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ

Artinya:

“Jagalah auratmu kecuali kepada istrimu atau budak yang engkau miliki.” (HR. At-Tirmidzi No. 2794)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa penjagaan aurat merupakan bagian penting dalam pendidikan seksual Islam. Pendidikan aurat tidak hanya bertujuan mengatur cara berpakaian, tetapi juga membangun kesadaran terhadap batas tubuh, penghormatan diri, serta perlindungan dari perilaku yang dapat mengarah pada penyimpangan seksual (At-Tirmidzi, 2007).

Secara keseluruhan, konsep pendidikan seksual dalam perspektif hadis tarbawi dibangun melalui pendekatan bertahap yang meliputi pendidikan rasa malu, penjagaan aurat, pemisahan tempat tidur, pengajaran privasi, serta pembentukan adab pergaulan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual dalam Islam lebih bersifat preventif, edukatif, dan protektif dibandingkan sekadar penyampaian informasi biologis. Dengan demikian, pendidikan seksual berbasis hadis tarbawi dapat dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang mengintegrasikan aspek akhlak, perlindungan diri, dan penjagaan kehormatan anak (Munir, 2024).

2. Konsep Privasi Anak dalam Hadis Tarbawi

Privasi anak dalam perspektif Islam merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang bertujuan menjaga kehormatan, melindungi perkembangan psikologis, serta membangun kesadaran anak terhadap batas tubuh dan ruang pribadi. Dalam hadis tarbawi, konsep privasi tidak dipahami hanya sebagai pemisahan ruang fisik, tetapi mencakup penghormatan terhadap tubuh, pengaturan interaksi sosial, pendidikan adab meminta izin, serta pembentukan rasa malu (*al-hayā'*). Dengan demikian, privasi menjadi salah satu fondasi dalam pendidikan seksual Islam karena berkaitan langsung dengan perlindungan diri dan pembentukan karakter anak (Quraish Shihab, 2002: 518).

Konsep privasi dalam Islam memiliki hubungan erat dengan tujuan syariat (*maqāṣid al-syari'ah*), khususnya penjagaan kehormatan (*hiḍḍ al-'ird*) dan perlindungan keturunan (*hiḍḍ al-nasl*). Anak dipandang sebagai individu yang memiliki hak untuk dihormati tubuh, ruang pribadi, dan perkembangan psikologisnya. Oleh sebab itu, pendidikan privasi menjadi bagian dari tanggung jawab keluarga dan lembaga pendidikan agar anak memiliki pemahaman mengenai batas diri serta mampu menjaga dirinya dari tindakan yang tidak sesuai (Asy-Syatibi, 2003: 217).

2.1 Privasi Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan privasi melalui pengaturan waktu masuk ke ruang keluarga. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظُّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya yang kamu miliki dan anak-anak

yang belum baligh meminta izin kepada kalian pada tiga waktu, yaitu sebelum salat Subuh, ketika kalian menanggalkan pakaian di tengah hari, dan setelah salat Isya." (QS. An-Nur [24]: 58) Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam telah mengenalkan konsep ruang privat keluarga jauh sebelum berkembangnya teori privasi modern. Tiga waktu yang disebutkan dalam ayat dipahami sebagai waktu ketika aurat lebih mungkin terbuka sehingga anak diajarkan meminta izin sebelum memasuki ruangan. Pendidikan ini bertujuan melindungi anak dari paparan yang belum sesuai dengan tahap perkembangannya sekaligus menanamkan penghormatan terhadap privasi orang lain (Ibnu Katsir, 2004).

Konsep tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw.:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ

"*Sesungguhnya meminta izin itu disyariatkan karena menjaga pandangan.*" (HR. Bukhari No. 6241; Muslim No. 2156)

Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan meminta izin bukan sekadar etika sosial, tetapi juga menjaga pandangan, melindungi aurat, serta menghormati ruang pribadi. Dalam konteks pendidikan anak, hadis tersebut menjadi dasar pembentukan kesadaran mengenai batas ruang dan penghormatan terhadap tubuh orang lain (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2004).

2.2 Pendidikan Adab Meminta Izin sebagai Bentuk Perlindungan Privasi

Pendidikan privasi dalam hadis tarbawi diwujudkan melalui pembiasaan meminta izin sebelum memasuki ruang tertentu. Kebiasaan ini bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi merupakan pendidikan seksual preventif yang membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki wilayah pribadi yang harus dihormati (Ulwan, 2015: 640).

Rasulullah saw. memberikan contoh mengenai adab meminta izin melalui sabdanya:

الْإِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلَّا فَارْجِعْ

Artinya:

"*Meminta izin itu tiga kali. Jika diizinkan maka masuklah, dan jika tidak maka kembalilah.*" (HR. Bukhari No. 6245; Muslim No. 2153)

Hadis tersebut mengajarkan bahwa akses terhadap ruang orang lain tidak dapat dilakukan secara bebas. Anak perlu dibiasakan mengetuk pintu, meminta izin, dan menghormati keputusan orang lain. Pendidikan demikian akan membangun kesadaran bahwa tubuh dan ruang pribadi memiliki batas yang tidak boleh dilanggar (An-Nawawi, 2014).

Selain itu, pembiasaan meminta izin juga berfungsi melatih kontrol diri dan penghormatan sosial. Anak yang terbiasa meminta izin cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami konsep persetujuan (*consent*) dan batas interaksi dengan orang lain. Dalam konteks perlindungan anak modern, hal ini memiliki hubungan dengan pendidikan *safe interaction* dan pencegahan kekerasan seksual (Salamah, Zafi, & Wathani, 2021).

2.3 Pendidikan Privasi Tubuh dalam Hadis Tarbawi

Privasi tubuh dalam Islam berkaitan dengan penghormatan terhadap bagian tubuh tertentu yang tidak boleh dilihat atau disentuh sembarangan. Pendidikan ini bertujuan membentuk *body awareness* sehingga anak mampu mengenali tubuhnya dan memahami batas sentuhan yang diperbolehkan (Hayati & Kinasih, 2026: 63).

Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ

Artinya:

"*Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain dan jangan pula perempuan melihat aurat perempuan lain.*" (HR. Muslim No. 338)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan tubuh sebagai bagian yang memiliki kehormatan dan harus dijaga. Pendidikan privasi tubuh pada anak dilakukan melalui pengenalan bagian tubuh pribadi, pembiasaan menutup aurat, serta penjelasan mengenai sentuhan yang aman dan tidak aman (Muslim, 2007).

Pendidikan privasi tubuh juga berfungsi sebagai bentuk perlindungan anak dari risiko eksploitasi dan kekerasan seksual. Anak yang memahami tubuhnya akan lebih mudah mengenali tindakan yang tidak sesuai dan memiliki keberanian untuk menolak atau melapor ketika terjadi pelanggaran terhadap batas tubuhnya (Ibad, Sari, & Wahidah, 2024).

2.4 Pemisahan Tempat Tidur sebagai Pendidikan Privasi Anak

Salah satu bentuk pendidikan privasi yang paling jelas dalam hadis tarbawi adalah perintah memisahkan tempat tidur anak. Rasulullah saw. bersabda:

وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

"Pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud No. 495)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian terhadap ruang pribadi anak ketika memasuki usia *tamyiz*. Pemisahan tempat tidur tidak hanya dimaksudkan untuk menghindari terbukanya aurat, tetapi juga membangun kesadaran mengenai batas fisik dan penghormatan terhadap privasi masing-masing individu (Abu Dawud, 2009). Sebagian ulama menjelaskan bahwa usia sekitar tujuh sampai sepuluh tahun merupakan fase penting dalam pembentukan identitas diri. Pada masa tersebut anak mulai mengalami perkembangan psikologis dan peningkatan rasa ingin tahu sehingga diperlukan pembatasan ruang tidur sebagai bentuk pendidikan seksual preventif (Wahbah Az-Zuhaili, 2011).

Dalam konteks kontemporer, konsep pemisahan tempat tidur memiliki relevansi dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya ruang pribadi dan otonomi individu. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tarbawi tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah, tetapi juga memperhatikan perkembangan psikologis anak (Munir, 2024).

2.5 Analisis Konsep Privasi Anak dalam Hadis Tarbawi

Berdasarkan analisis hadis dan literatur yang telah dikaji, konsep privasi anak dalam hadis tarbawi dibangun melalui empat komponen utama, yaitu privasi ruang, privasi tubuh, adab meminta izin, dan pengendalian interaksi sosial. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk sistem pendidikan seksual yang bertujuan menjaga kehormatan dan melindungi anak (Ulwan, 2015).

Konsep tersebut menunjukkan bahwa privasi dalam Islam tidak bersifat individualistik sebagaimana dipahami dalam perspektif modern, melainkan memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial. Privasi dipandang sebagai sarana menjaga martabat manusia sekaligus membangun tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain (Al-Ghazali, 2011).

Dengan demikian, pendidikan privasi dalam hadis tarbawi dapat dipahami sebagai upaya membentuk kesadaran anak terhadap tubuh, ruang pribadi, dan batas interaksi sosial. Pendidikan ini memiliki fungsi preventif terhadap kekerasan seksual, memperkuat perlindungan diri, serta membentuk karakter anak yang menghargai kehormatan dirinya maupun orang lain (Hayati & Kinasih, 2026).

3. Analisis Hadis-Hadis tentang Batasan Aurat Anak

Pembahasan mengenai aurat anak dalam hadis tarbawi menempati posisi penting dalam pendidikan seksual Islam karena berkaitan langsung dengan pembentukan adab, perlindungan diri, kesadaran tubuh, serta penghormatan terhadap privasi. Dalam Islam, pendidikan aurat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban menutup bagian tubuh tertentu, tetapi merupakan proses edukatif yang dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan usia anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual dalam hadis memiliki orientasi preventif dan protektif untuk membentuk karakter serta menjaga kehormatan anak sejak dini (Ulwan, 2015).

Konsep aurat dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan tujuan syariat (*maqāṣid al-syari'ah*), khususnya penjagaan kehormatan (*hifz al-'ird*) dan perlindungan keturunan (*hifz al-nasl*). Oleh karena itu, pengajaran aurat kepada anak tidak hanya diarahkan pada aspek hukum, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran mengenai batas tubuh, adab sosial, serta pengendalian perilaku. Pendidikan ini menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan seksual yang berbasis nilai-nilai Islam (Asy-Syatibi, 2003).

3.1 Pengertian Aurat Anak dalam Perspektif Hadis

Secara bahasa, kata *aurat* berasal dari istilah Arab العورة yang berarti sesuatu yang harus ditutupi karena berpotensi menimbulkan rasa malu atau membuka peluang munculnya keburukan. Dalam terminologi fikih, aurat dipahami sebagai bagian tubuh tertentu yang wajib dijaga dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain kecuali dalam keadaan tertentu yang dibenarkan syariat. Pada konteks anak, pembahasan aurat memiliki karakteristik tersendiri karena mempertimbangkan fase pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak (Wahbah Az-Zuhaili, 2011).

Dalam hadis tarbawi, konsep aurat tidak dilepaskan dari tanggung jawab pendidikan keluarga. Orang tua dipandang sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab mengenalkan batas tubuh kepada anak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw.:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari No. 893; Muslim No. 1829)

Hadis tersebut memberikan dasar bahwa pendidikan aurat merupakan bagian dari tanggung jawab pengasuhan yang harus dilakukan sejak usia dini agar anak mampu memahami batas tubuh dan menjaga kehormatan dirinya (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2004). Selain itu, penjagaan aurat juga memiliki dasar umum dalam hadis Nabi saw.:

احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ

Artinya:

“Jagalah auratmu kecuali kepada istrimu atau budak yang engkau miliki.” (HR. At-Tirmidzi No. 2794)

Walaupun hadis tersebut bersifat umum, para ulama menjadikannya landasan bahwa kesadaran menjaga aurat perlu ditanamkan sejak anak belum mencapai usia baligh sehingga terbentuk kebiasaan menjaga tubuh dan menghormati privasi (At-Tirmidzi, 2007: 456).

3.2 Batas Aurat Anak Sebelum Usia Tamyiz

Anak sebelum usia *tamyiz* merupakan anak yang belum mampu membedakan secara sempurna antara baik dan buruk serta belum memiliki pemahaman penuh mengenai

aturan sosial. Pada fase ini, mayoritas ulama tidak menetapkan batas aurat secara ketat sebagaimana orang dewasa. Akan tetapi, pendidikan aurat tetap harus diberikan sebagai bentuk pembiasaan dan persiapan menuju fase perkembangan berikutnya (Al-Jaziri, 2003). Pendidikan aurat pada fase ini dilakukan melalui pengenalan tubuh, pembiasaan memakai pakaian yang sopan, dan penanaman konsep bahwa terdapat bagian tubuh tertentu yang tidak boleh diperlihatkan sembarangan. Metode pembiasaan dianggap penting karena masa kanak-kanak merupakan periode pembentukan karakter dan perilaku jangka panjang (Al-Abrasyi, 1993).

Dasar pendidikan rasa malu pada tahap ini dapat dilihat dari hadis Rasulullah saw.:

إِنَّ الْحَيَاءَ لَا يَأْتِي إِلَّا بِالْخَيْرِ

Artinya:

“Sesungguhnya rasa malu tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan.” (HR. Bukhari No. 6117; Muslim No. 37)

Hadis tersebut menjadi dasar bahwa pendidikan aurat tidak cukup hanya melalui aturan, tetapi juga melalui pembentukan rasa malu sebagai pengendali perilaku. Anak diajarkan untuk tidak membuka pakaian di depan orang lain, membiasakan berpakaian ketika keluar kamar, dan menghargai tubuhnya sendiri (An-Nawawi, 2014).

Pendidikan aurat sebelum usia *tamyiz* juga berkaitan dengan upaya perlindungan anak. Anak yang sejak dini telah mengenal tubuhnya cenderung lebih mampu memahami sentuhan yang aman dan tidak aman sehingga memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi potensi kekerasan seksual (Hayati & Kinasih, 2026).

3.3 Batas Aurat Anak Usia Tamyiz dan Menjelang Baligh

Fase *tamyiz* merupakan masa ketika anak mulai memiliki kemampuan memahami instruksi, membedakan perilaku benar dan salah, serta menunjukkan perkembangan kesadaran diri. Pada tahap ini, pendidikan aurat menjadi lebih sistematis karena anak mulai diajarkan tentang batas interaksi, pentingnya menjaga tubuh, dan penghormatan terhadap privasi (Ulwan, 2015).

Sebagian ulama menjelaskan bahwa anak laki-laki mulai diarahkan menjaga area antara pusar dan lutut, sedangkan anak perempuan mulai dibiasakan menggunakan pakaian yang lebih tertutup sebagai persiapan menuju masa baligh. Pendidikan tersebut bertujuan membangun kesiapan psikologis sebelum memasuki kewajiban syariat (Wahbah Az-Zuhaili, 2011).

Hadis yang paling sering dijadikan dasar pada tahap ini ialah hadis pemisahan tempat tidur:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk salat ketika berusia tujuh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud No. 495)

Hadis tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap pendidikan seksual secara bertahap. Pemisahan tempat tidur bertujuan membangun batas fisik, menjaga aurat, mengembangkan kesadaran privasi, dan mencegah terbentuknya perilaku yang tidak sesuai dengan perkembangan anak (Abu Dawud, 2009).

Ketika mendekati masa baligh, anak mulai mengalami perubahan biologis seperti pertumbuhan fisik, munculnya rasa ketertarikan, dan peningkatan rasa ingin tahu terhadap identitas seksual. Oleh sebab itu, pendidikan aurat pada fase ini harus disertai penjelasan yang lebih terbuka dan sesuai usia agar anak memperoleh informasi yang benar

dari keluarga maupun lembaga pendidikan (Munir, 2024).

4. Diskursus Pendidikan Seksual dalam Literatur Klasik dan Kontemporer

Pendidikan seksual dalam Islam merupakan tema yang mengalami perkembangan pemikiran dari masa klasik hingga kontemporer. Pada literatur klasik, pembahasan pendidikan seksual umumnya tidak menggunakan istilah *pendidikan seksual* sebagaimana dipahami saat ini, melainkan dibahas melalui tema adab, penjagaan aurat, *al-hayā'* (rasa malu), pernikahan, akhlak, dan perlindungan kehormatan. Sementara dalam kajian kontemporer, pendidikan seksual berkembang menjadi pembahasan yang lebih luas mencakup identitas diri, perlindungan anak, kesehatan reproduksi, privasi, dan pencegahan kekerasan seksual. Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika pemikiran tanpa melepaskan dasar normatif Al-Qur'an dan hadis (Munir, 2024). Perkembangan diskursus ini muncul karena perubahan sosial, kemajuan teknologi, meningkatnya akses informasi digital, serta bertambahnya tantangan yang dihadapi anak pada era modern. Jika pada masa klasik pendidikan seksual lebih diarahkan pada pembentukan adab dan pengendalian perilaku, maka pada masa kontemporer pendidikan seksual mulai dikaitkan dengan perlindungan psikologis, *body awareness*, dan hak privasi anak. Dengan demikian, pendidikan seksual Islam mengalami perluasan makna dari pendekatan normatif menuju pendekatan protektif dan edukatif (Ibad, Sari, & Wahidah, 2024:).

4.1 Pendidikan Seksual dalam Literatur Islam Klasik

Literatur klasik Islam tidak menggunakan istilah *al-tarbiyah al-jinsiyyah* secara eksplisit, tetapi substansi pendidikan seksual telah dibahas dalam berbagai karya ulama melalui tema akhlak, pendidikan anak, aurat, dan adab keluarga. Salah satu tokoh yang banyak membahas pendidikan anak adalah Abdullah Nashih Ulwan melalui karya *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. Menurutnya, pendidikan seksual harus diberikan secara bertahap sesuai perkembangan anak dengan tujuan menjaga fitrah, membentuk rasa malu, dan menghindarkan anak dari penyimpangan perilaku (Ulwan, 2015).

Dalam pandangan ulama klasik, pendidikan seksual dimulai dari pembentukan karakter dan adab. Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan anak harus diarahkan pada pengendalian hawa nafsu, pembiasaan rasa malu, serta penguatan akhlak. Menurutnya, rasa malu merupakan benteng moral yang menjaga manusia dari perilaku yang tidak sesuai dengan syariat. Oleh sebab itu, pendidikan seksual dipandang sebagai bagian dari pendidikan akhlak dan bukan sekadar penyampaian informasi biologis (Al-Ghazali, 2011).

Konsep tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw:

الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya:

"Rasa malu merupakan bagian dari iman." (HR. Bukhari No. 9; Muslim No. 35)

Hadis ini menjadi dasar utama pendidikan seksual klasik yang menempatkan *al-hayā'* sebagai instrumen pengendalian diri. Pendidikan rasa malu dilakukan melalui pembiasaan menutup aurat, menjaga pandangan, serta membatasi interaksi yang berpotensi menimbulkan penyimpangan (An-Nawawi, 2014).

Selain itu, literatur fikih klasik banyak membahas pendidikan aurat dan batas interaksi sosial. Para ulama menjelaskan bahwa pengajaran aurat perlu dimulai sebelum baligh agar anak terbiasa menjaga tubuh dan memahami batas pergaulan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual klasik bersifat preventif dan berorientasi pada penjagaan kehormatan (*hifz al-'ird*) (Wahbah Az-Zuhaili, 2011).

4.2 Pendidikan Seksual dalam Literatur Kontemporer

Pada era kontemporer, pendidikan seksual berkembang menjadi kajian multidisipliner yang melibatkan pendidikan Islam, psikologi, kesehatan, dan perlindungan anak. Pendidikan seksual tidak lagi dipahami hanya sebagai pembelajaran mengenai relasi biologis, tetapi juga mencakup kesadaran tubuh (*body awareness*), pendidikan privasi, identitas diri, serta pencegahan kekerasan seksual terhadap anak (Hayati & Kinasih, 2026). Kajian kontemporer menunjukkan bahwa anak perlu diberikan pendidikan seksual sejak usia dini dengan materi yang disesuaikan tahap perkembangan. Materi tersebut meliputi pengenalan anggota tubuh, batas sentuhan, adab meminta izin, pendidikan aurat, serta kemampuan menolak tindakan yang melanggar privasi. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan perlindungan anak di tengah meningkatnya risiko eksploitasi seksual dan paparan media digital (Salamah, Zafi, & Wathani, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam modern, pendidikan seksual juga diposisikan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Anak tidak hanya diajarkan menjaga tubuhnya sendiri, tetapi juga menghormati tubuh dan ruang pribadi orang lain. Pendekatan demikian menunjukkan adanya integrasi antara konsep hadis tarbawi dengan teori perlindungan anak kontemporer (Raniyah & Nasution, 2024).

Perkembangan tersebut didorong oleh perubahan lingkungan sosial. Akses internet yang semakin luas menyebabkan anak memperoleh informasi seksual lebih cepat dibanding generasi sebelumnya. Kondisi ini menuntut pendidikan seksual yang lebih terbuka, terarah, dan berbasis nilai agar anak tidak memperoleh informasi yang keliru dari media digital (Fadilah, Hermawan, & Fakhruddin, 2025).

4.3 Persamaan dan Perbedaan Perspektif Klasik dan Kontemporer

Secara substantif, literatur klasik dan kontemporer memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kehormatan, melindungi anak, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai Islam. Keduanya menempatkan pendidikan seksual sebagai sarana pembentukan karakter serta pengendalian perilaku seksual (Ulwan, 2015).

Namun demikian, terdapat perbedaan pada ruang lingkup pembahasan. Literatur klasik lebih menekankan aspek normatif seperti aurat, rasa malu, adab pergaulan, dan persiapan menuju baligh. Sementara literatur kontemporer memperluas pembahasan ke arah perlindungan anak, pendidikan privasi, *safe touch education*, identitas gender, dan pencegahan kekerasan seksual (Munir, 2024).

Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Aspek	Literatur Klasik	Literatur Kontemporer
Fokus utama	Aurat, adab, akhlak	Privasi, perlindungan anak
Pendekatan	Normatif-keagamaan	Edukatif-protektif
Tujuan	Menjaga kehormatan	Perlindungan dan kesadaran tubuh
Materi	Rasa malu, aurat, baligh	<i>Body awareness</i> , privasi, sentuhan aman
Orientasi	Pencegahan moral	Pencegahan kekerasan seksual

Meskipun terdapat perbedaan pendekatan, keduanya saling melengkapi. Literatur klasik menyediakan landasan normatif, sedangkan literatur kontemporer memberikan pengembangan aplikatif sesuai tantangan zaman (Ibad, Sari, & Wahidah, 2024).

4.4 Relevansi Hadis Tarbawi dengan Tantangan Pendidikan Seksual Masa Kini

Hadis tarbawi memiliki relevansi yang kuat terhadap tantangan pendidikan seksual kontemporer. Hadis mengenai pemisahan tempat tidur, pendidikan rasa malu, penjagaan aurat, dan adab meminta izin menunjukkan bahwa Islam telah memperkenalkan konsep perlindungan diri jauh sebelum berkembangnya teori modern tentang privasi dan perlindungan anak (Abu Dawud, 2009).

Hadis Nabi saw. berikut menjadi salah satu dasar penting:

وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

“Pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud No. 495)

Hadis tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan seksual preventif yang bertujuan membangun kesadaran terhadap batas fisik, penghormatan privasi, dan perlindungan diri. Pada masa kini, konsep tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan ruang pribadi dan keamanan tubuh anak (Munir, 2024).

Selain itu, konsep meminta izin dalam QS. An-Nur ayat 58 memiliki kesesuaian dengan pendidikan *consent* dalam kajian perlindungan anak modern. Anak diajarkan bahwa akses terhadap tubuh dan ruang pribadi memerlukan izin serta penghormatan terhadap hak individu (Quraish Shihab, 2002).

Dengan demikian, hadis tarbawi tidak hanya memiliki nilai normatif, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan protektif yang tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan seksual pada era digital (Hayati & Kinasih, 2026).

4.5 Sintesis Diskursus Pendidikan Seksual Klasik dan Kontemporer

Berdasarkan hasil analisis literatur, pendidikan seksual Islam mengalami perkembangan dari model normatif menuju model integratif. Literatur klasik menempatkan aurat, rasa malu, dan adab sebagai fondasi pendidikan seksual, sedangkan literatur kontemporer mengembangkan aspek tersebut menjadi pendidikan privasi, perlindungan anak, dan kesadaran tubuh (Al-Ghazali, 2011).

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual berbasis hadis tarbawi dapat dirumuskan melalui empat komponen utama, yaitu: (1) penjagaan aurat, (2) pendidikan privasi, (3) pembentukan rasa malu, dan (4) perlindungan diri anak. Keempat unsur tersebut membentuk sistem pendidikan seksual Islam yang tidak hanya berorientasi pada hukum, tetapi juga pada perlindungan dan perkembangan anak (Wahbah Az-Zuhaili, 2011).

Dengan demikian, diskursus pendidikan seksual dalam literatur klasik dan kontemporer menunjukkan kesinambungan pemikiran. Perbedaan yang muncul lebih bersifat perluasan konteks dan metode, bukan perubahan substansi ajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa hadis tarbawi tetap relevan sebagai dasar konseptual pendidikan seksual anak pada masa kini (Raniyah & Nasution, 2024).

5. Implikasi Pendidikan Seksual Berbasis Hadis Tarbawi terhadap Pendidikan Anak Kontemporer

Perkembangan teknologi, keterbukaan informasi, dan perubahan pola interaksi sosial pada era digital memberikan tantangan baru terhadap pendidikan anak. Anak tidak lagi memperoleh informasi hanya dari keluarga dan lembaga pendidikan, tetapi juga dari media sosial, internet, permainan digital, serta lingkungan virtual yang sering kali menghadirkan konten tidak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Kondisi ini menyebabkan pendidikan seksual menjadi kebutuhan penting, khususnya pendidikan seksual yang berlandaskan nilai-nilai Islam agar anak memperoleh pemahaman yang benar

mengenai tubuh, aurat, privasi, dan perlindungan diri (Fadilah, Hermawan, & Fakhrudin, 2025).

Hasil analisis hadis-hadis tentang batasan aurat dan privasi menunjukkan bahwa pendidikan seksual dalam hadis tarbawi memiliki karakter preventif, edukatif, dan protektif. Pendidikan seksual tidak diarahkan semata-mata pada aspek biologis, tetapi lebih luas mencakup pembentukan akhlak, penanaman rasa malu (*al-hayā'*), penghormatan terhadap tubuh, serta pendidikan privasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan seksual dalam Islam memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan pada pendidikan anak masa kini (Munir, 2024).

Salah satu bentuk implementasi pendidikan seksual dalam hadis tarbawi dapat dilihat melalui hadis tentang pemisahan tempat tidur anak:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنِينَ سَبْعٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

"Perintahkan anak-anak kalian untuk salat ketika berusia tujuh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud No. 495)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. telah memberikan dasar pendidikan seksual yang bersifat bertahap sesuai perkembangan anak. Pemisahan tempat tidur tidak hanya bertujuan menjaga aurat, tetapi juga membentuk kesadaran mengenai batas fisik, penghormatan terhadap ruang pribadi, dan perlindungan diri. Dalam konteks pendidikan kontemporer, konsep ini memiliki relevansi dengan pendidikan privasi, *body awareness*, dan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak (Abu Dawud, 2009).

Selain itu, pendidikan seksual berbasis hadis tarbawi juga memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter anak. Pendidikan aurat dan privasi membantu anak memahami bahwa tubuh merupakan amanah yang harus dijaga. Anak diajarkan untuk menghormati dirinya sendiri sekaligus menghargai tubuh dan ruang pribadi orang lain. Nilai tersebut menjadi penting pada era digital ketika anak rentan terhadap eksploitasi media, paparan pornografi, dan penyalahgunaan teknologi (Hayati & Kinasih, 2026).

Konsep privasi yang terdapat dalam QS. An-Nur ayat 58 mengenai adab meminta izin juga memperlihatkan bahwa Islam telah mengenalkan perlindungan ruang pribadi sejak dini. Pendidikan meminta izin dapat dikembangkan dalam konteks modern menjadi pendidikan batas interaksi, penghormatan terhadap data pribadi, serta perlindungan identitas anak di ruang digital (Quraish Shihab, 2002).

Implikasi lain dari pendidikan seksual berbasis hadis tarbawi ialah terbentuknya sistem pendidikan yang integratif antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Keluarga berfungsi mengenalkan aurat dan privasi sejak dini, sekolah memperkuat melalui pendidikan karakter dan pembiasaan, sedangkan lingkungan sosial menjadi ruang implementasi nilai-nilai tersebut. Sinergi ketiga unsur tersebut diperlukan agar pendidikan seksual tidak dipahami sebagai pembelajaran biologis semata, tetapi sebagai pendidikan moral dan perlindungan anak (Ulwan, 2015).

Dengan demikian, pendidikan seksual berbasis hadis tarbawi memiliki kontribusi penting terhadap pendidikan anak kontemporer karena mampu mengintegrasikan aspek keagamaan, perlindungan diri, pendidikan karakter, dan kesadaran privasi. Konsep aurat, rasa malu, adab meminta izin, dan pembatasan interaksi yang terdapat dalam hadis menunjukkan bahwa Islam telah menyediakan landasan pendidikan seksual yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan anak pada era modern (Wahbah Az-Zuhaili, 2011).

Conclusion

Berdasarkan hasil kajian mengenai “Diskursus Pendidikan Seksual dalam Hadis Tarbawi: Literature Review terhadap Batasan Aurat dan Privasi Anak”, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual dalam perspektif hadis tarbawi merupakan sistem pendidikan yang tidak terbatas pada pembahasan biologis dan reproduksi, tetapi mencakup pembentukan akhlak, pendidikan aurat, penguatan rasa malu (*al-hayā'*), perlindungan privasi, serta pengendalian interaksi sosial anak. Pendidikan seksual dalam Islam memiliki orientasi preventif dan protektif yang bertujuan menjaga kehormatan, melindungi perkembangan anak, dan membentuk kesadaran terhadap tubuh serta ruang pribadi.

Analisis terhadap hadis-hadis tentang batasan aurat menunjukkan bahwa pendidikan aurat dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan usia anak. Pada fase sebelum *tamyiz*, pendidikan diarahkan pada pembiasaan berpakaian dan pengenalan tubuh. Memasuki usia *tamyiz* dan menjelang baligh, anak mulai diajarkan mengenai batas aurat, penghormatan privasi, pemisahan tempat tidur, dan pengendalian interaksi sosial sebagai bentuk persiapan menuju kedewasaan.

Kajian mengenai privasi anak dalam hadis tarbawi menunjukkan bahwa Islam telah mengenalkan konsep perlindungan ruang pribadi melalui pendidikan meminta izin, penghormatan terhadap aurat, dan pembatasan akses terhadap ruang privat keluarga sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nur ayat 58. Konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan pendekatan pendidikan modern seperti *body awareness*, *safe touch education*, dan perlindungan anak dari kekerasan seksual.

Selain itu, hasil kajian literatur memperlihatkan adanya perkembangan diskursus pendidikan seksual dari literatur klasik menuju literatur kontemporer. Literatur klasik lebih menekankan aspek normatif berupa aurat, akhlak, dan rasa malu, sedangkan literatur kontemporer memperluas pembahasan pada aspek privasi, perlindungan anak, identitas diri, dan keamanan sosial. Meskipun demikian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kehormatan dan melindungi perkembangan anak.

Dengan demikian, pendidikan seksual berbasis hadis tarbawi dapat diposisikan sebagai model pendidikan yang relevan bagi pendidikan anak kontemporer karena mampu mengintegrasikan nilai keagamaan, pendidikan karakter, perlindungan diri, serta penghormatan terhadap privasi anak dalam menghadapi tantangan sosial dan digital pada era modern.

References

- Abu Dawud. (2009). *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Aini, N. (2022). Pendidikan Seksual Anak dalam Perspektif Hadis dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145-160.
- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Asqalani, I. H. (2004). *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Jaziri, A. R. (2003). *Al-Fiqh 'Ala al-Madzahib al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- An-Nawawi, Y. S. (2014). *Syarah Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Arifin, Z. (2019). Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 34-46.
- Asy-Syatibi, A. I. (2003). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- At-Tirmidzi. (2007). *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.

- Az-Zuhaili, W. (2011). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Fadilah, N., Hermawan, D., & Fakhruddin. (2025). Pendidikan Seksual Anak di Era Digital: Pendekatan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(2), 112-124.
- Hasanah, U. (2021). Konsep Aurat Anak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 88-101.
- Hayati, N., & Kinasih, R. (2026). Pendidikan Privasi dan Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Anak dan Pendidikan Islam*, 6(1), 55-69.
- Ibad, M., Sari, R., & Wahidah, N. (2024). Pendidikan Seksual Anak Berbasis Nilai Islam dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Pendidikan dan Anak*, 5(1), 63-74.
- Ibnu Katsir, I. U. (2004). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibnu Majah. (2009). *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibnu Manzhur, M. (2003). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2024). Konsep dan Materi Pendidikan Seksual Perspektif Hadis. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 15-28.
- Muslim, I. H. (2007). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Raniyah, S., & Nasution, A. (2024). Pendidikan Seksual Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 9(1), 87-98.
- Salamah, N., Zafi, A. A., & Wathani, S. N. (2021). Antisipasi *Child Sexual Abuse* melalui Pengenalan Identitas Gender Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 95-108.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.